



Educating On Preventing Verbal Bullying Through a Social Literacy Approach at SDN 2 Baubau

Kosilah^{*1}, Maria Ulfa², Yurfiah³, Annisa⁴, Asmina⁵

^{1,2,3,4,5}Universita Muhammadiyah Buton, Kota Baubau, Indonesia

*Corresponding Author: kosilah81@gmail.com

Info Article	Abstract: <i>This community service activity is designed as a primary school-based intervention focusing on strengthening students' social-emotional capacity to prevent verbal bullying. This background is based on the phenomenon of verbal bullying in primary schools, which is often seen as normal interaction, but in reality has a significant impact on students' psychological and social development. In addition, there is a gap in students' social literacy, especially in the aspects of empathetic communication, social awareness, and emotion management. The activity took place at SDN 2 Baubau involving 45 students from three classes. The method used was a participatory-educative approach. The results included improved student understanding of verbal bullying, changes in attitude towards negative behaviour, and enhanced healthy social communication skills. Strategically, the activity is innovative in integrating social literacy as a preventive approach in the elementary school context, potentially contributing to the development of a school-based intervention model.</i>
Received :	
01 Mei 2026	
Revised :	
03 Juni 2026	
Accepted :	
02 Juli 2026	
Publication :	
31 Juli 2026	
Keywords:	
Social Literacy, Verbal Bullying, Education	
Kata Kunci:	
Literasi Sosial, Bullying Verbal, Edukasi	
Licensed Under a	
<i>Creative Commons</i>	
<i>Attribution 4.0</i>	
<i>International</i>	
<i>License</i>	
	
	Abstrak: Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai intervensi berbasis sekolah dasar yang berfokus pada penguatan kapasitas sosial-emosional siswa dalam mencegah perilaku bullying verbal. Latar belakang ini berdasar pada fenomena bullying verbal di lingkungan sekolah dasar yang sering dianggap sebagai interaksi biasa, namun sejatinya berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial siswa. Selain itu, terdapat kesenjangan literasi sosial siswa, khususnya dalam aspek komunikasi empatik, kesadaran sosial, dan pengelolaan emosi. Kegiatan dilaksanakan di SDN 2 Baubau dengan melibatkan 45 siswa dari tiga kelas. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif-edukatif. Hasil kegiatan ini meliputi peningkatan pemahaman siswa terhadap bullying verbal, perubahan sikap terhadap perilaku negatif, serta peningkatan kemampuan komunikasi sosial yang sehat. Secara strategis, kegiatan ini memiliki nilai kebaruan pada integrasi literasi sosial sebagai pendekatan preventif dalam konteks sekolah dasar, yang berpotensi memberikan kontribusi pada pengembangan model intervensi berbasis sekolah

INTRODUCTION

Fenomena bullying verbal di lingkungan sekolah dasar merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis yang sering kali tidak terdeteksi secara sistematis, namun memiliki intensitas kejadian yang tinggi dalam interaksi sehari-hari anak. Bullying verbal muncul dalam bentuk ejekan, penghinaan, pemberian label negatif, hingga ancaman secara lisan yang dilakukan berulang dan menciptakan ketimpangan kekuasaan antar siswa. Pada konteks sekolah dasar, perilaku ini sering dianggap sebagai “candaan biasa”, sehingga tidak memperoleh penanganan serius, padahal berbagai studi menunjukkan bahwa bentuk bullying non-fisik justru memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman bullying pada anak usia sekolah meningkatkan risiko munculnya gangguan kecemasan sosial, terutama ketika paparan terjadi secara intens dan berulang (Pratiwi, Herlina, and Utami 2021; Ramadhita and Mutaqin 2026; Graham, Bowes, and Ehlers 2022). Dengan demikian, bullying verbal bukan sekadar fenomena interaksi sosial negatif, melainkan masalah perkembangan yang membutuhkan intervensi sistematis sejak usia dini (Ramadhita and Mutaqin 2026).

Dari sisi dampak psikologis dan sosial, bullying verbal terbukti berkorelasi signifikan dengan penurunan self-esteem, peningkatan kecemasan, serta gangguan dalam relasi sosial anak. Studi empiris pada siswa sekolah dasar menunjukkan adanya hubungan negatif yang kuat antara bullying verbal dan harga diri, di mana semakin tinggi paparan bullying, semakin rendah tingkat self-esteem siswa (Hermi and Ramadan 2024). Selain itu, penelitian longitudinal menemukan bahwa anak yang mengalami bullying memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami penurunan kepercayaan diri dalam konteks akademik dan sosial (Sari et al. 2026; Ramadani et al. 2025), mengalami kecemasan sosial yang berkembang seiring waktu, terutama ketika didukung oleh faktor kognitif seperti rendahnya kontrol diri (Demirbağ et al. 2017). Dampak ini tidak hanya bersifat intrapersonal, tetapi juga interpersonal, seperti kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat, menarik diri dari lingkungan, serta menurunnya partisipasi dalam aktivitas belajar (Nugroho and Azizah 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa bullying verbal berimplikasi langsung terhadap kualitas perkembangan sosial-emosional anak.

Lebih lanjut, bullying verbal juga berdampak pada kualitas relasi sosial siswa. Anak yang menjadi korban cenderung mengalami isolasi sosial, kesulitan membangun kepercayaan terhadap teman sebaya, serta penurunan keterampilan komunikasi

interpersonal (Damayanti et al. 2025). Dalam konteks pembelajaran, kondisi ini berimplikasi pada menurunnya konsentrasi belajar dan keterlibatan akademik (Pratiwi, Herlina, and Utami 2021). Dengan demikian, bullying verbal tidak hanya menjadi isu perilaku, tetapi juga menjadi hambatan struktural dalam pencapaian tujuan pendidikan holistik.

Namun demikian, permasalahan utama yang sering ditemukan di sekolah dasar adalah adanya kesenjangan pengetahuan dan keterampilan siswa terkait komunikasi yang sehat dan empatik. Anak-anak pada tahap perkembangan ini belum memiliki kapasitas literasi sosial yang memadai, seperti kemampuan memahami perspektif orang lain, mengelola emosi, serta menggunakan bahasa secara konstruktif dalam interaksi sosial (Sadaruddin et al. 2024). Akibatnya, perilaku verbal yang bersifat menyakiti sering dilakukan tanpa kesadaran akan dampaknya. Kurangnya program edukatif yang terstruktur mengenai komunikasi positif dan resolusi konflik turut memperparah kondisi ini, sehingga bullying verbal terus direproduksi dalam budaya interaksi siswa sehari-hari.

Berdasarkan kondisi tersebut, intervensi berbasis literasi sosial menjadi sangat relevan dan mendesak untuk diimplementasikan. Literasi sosial tidak hanya mencakup kemampuan memahami norma dan nilai sosial, tetapi juga keterampilan praktis seperti empati, komunikasi asertif, serta pengambilan perspektif sosial. Pendekatan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku anak dibentuk melalui observasi, imitasi, dan pengalaman interaksi sosial. Dengan demikian, edukasi yang dirancang secara partisipatif melalui simulasi, role-play, dan refleksi sosial dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah bullying verbal sejak dini, sekaligus membangun budaya komunikasi yang positif di lingkungan sekolah dasar.

Berdasarkan hasil identifikasi awal di sekolah mitra, ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) tingginya frekuensi perilaku bullying verbal dalam interaksi siswa sehari-hari, seperti ejekan dan labeling negatif; (2) rendahnya pemahaman siswa mengenai dampak psikologis bullying verbal; (3) keterbatasan keterampilan komunikasi sosial yang positif, seperti empati dan komunikasi asertif; serta (4) belum adanya program edukasi preventif yang terstruktur berbasis literasi sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah implementasi program edukasi berbasis literasi sosial yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual. Program ini meliputi: (1) penyuluhan tentang bullying verbal dan dampaknya; (2) pelatihan keterampilan literasi sosial, termasuk empati dan komunikasi asertif; (3) simulasi dan role-play situasi sosial; serta (4) refleksi pengalaman

belajar siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai sosial secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung (*experiential learning*).

Beberapa hasil riset yang telah dilakukan terkait literasi Sosial dan Bullying yaitu, peningkatan dalam kemampuan siswa mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai sosial, serta meningkatnya partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran (Kosilah et al. 2025), pemasangan poster meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menghentikan perilaku bullying (Ulfa, Kosilah, et al. 2025), dan penggunaan media zona emosi, mampu membentuk karakter anti bullying (Ulfa, Husniah, et al. 2025)

METHOD

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif berbasis literasi sosial, yang menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sosial-emosional. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam intervensi pencegahan bullying di sekolah dasar, terutama melalui strategi edukasi, simulasi, dan refleksi pengalaman sosial siswa (Dasmi and Darti 2025). Desain kegiatan mengadopsi model *school-based prevention program* dengan tahapan sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kegiatan dilaksanakan di SDN 2 Baubau dengan melibatkan tiga kelas sebagai subjek intervensi. Setiap kelas terdiri atas 15 siswa, sehingga total peserta berjumlah 45 siswa sekolah dasar. Karakteristik peserta berada pada rentang usia operasional konkret ($\pm 9-12$ tahun), yang secara perkembangan kognitif dan sosial sangat responsif terhadap pembelajaran berbasis pengalaman seperti *role-play*, diskusi kelompok, dan simulasi sosial. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa intervensi berbasis pengalaman seperti *sosiodrama* efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial anak dalam konteks pencegahan bullying verbal (Rahmawati, Febrianti, and Fatmawiyati 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa langkah utama. Pertama, analisis kebutuhan (*need assessment*) dilakukan melalui observasi awal dan diskusi dengan guru untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying verbal yang terjadi serta tingkat pemahaman siswa terhadap komunikasi sosial yang sehat. Tahap ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan bersifat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan, mengingat bullying verbal di sekolah dasar sering muncul dalam bentuk ejekan, penghinaan, dan komentar negatif yang dianggap sebagai interaksi biasa.

Kedua, edukasi literasi sosial yang mencakup materi tentang pengenalan bullying verbal, dampaknya terhadap psikologis dan sosial, serta keterampilan komunikasi empatik dan asertif. Materi disusun secara sederhana, kontekstual, dan interaktif agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Ketiga, pelaksanaan intervensi edukasi dilakukan melalui beberapa metode, yaitu: (1) penyampaian materi secara interaktif, (2) pemutaran media edukatif, (3) diskusi kelompok kecil, (4) simulasi atau role-play situasi bullying verbal, serta (5) refleksi pengalaman siswa. Pendekatan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis partisipasi aktif mampu meningkatkan pemahaman siswa serta mengubah pola interaksi sosial secara positif (Ramadhita and Mutaqin 2026).

Keempat, evaluasi kegiatan dilakukan desain sederhana pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terkait bullying verbal dan literasi sosial. Selain itu, observasi perilaku dan respons siswa selama kegiatan juga digunakan sebagai data kualitatif untuk melihat perubahan sikap dan keterampilan sosial. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan desain kuasi-eksperimental untuk menilai efektivitas program psikoedukasi dalam pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar (Kevin, Maulana, and Sholichah 2025).

Kelima, tindak lanjut (follow-up) dilakukan melalui pemberian rekomendasi kepada guru dan pihak sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai literasi sosial dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hal ini penting karena pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan upaya berkelanjutan melalui penguatan budaya sekolah yang positif. Studi menunjukkan bahwa intervensi yang berkelanjutan dan berbasis sekolah memiliki efektivitas lebih tinggi dalam menekan perilaku bullying dibandingkan intervensi jangka pendek (Danial and Akbar 2025).

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini menekankan integrasi antara edukasi kognitif, pengalaman sosial, dan refleksi emosional siswa, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang adaptif sebagai upaya preventif terhadap bullying verbal di lingkungan sekolah dasar.

RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan edukasi pencegahan bullying verbal melalui pendekatan literasi sosial dilaksanakan di SDN 2 Baubau dengan melibatkan 45 siswa yang berasal dari tiga kelas. Program dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis kebutuhan, penyampaian materi, diskusi kelompok, simulasi dan role-play, refleksi pengalaman, serta evaluasi

melalui pre-test dan post-test. Pada tahap awal, tim melakukan observasi dan wawancara singkat dengan guru kelas untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying verbal yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku seperti mengejek teman, memberikan julukan yang merendahkan, mengolok-olok kekurangan fisik, serta menggunakan kata-kata kasar masih sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari siswa. Sebagian besar siswa menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk candaan biasa sehingga belum memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan terhadap kondisi psikologis teman sebaya. Berdasarkan hasil need assessment tersebut, tim menyusun materi edukasi yang berfokus pada pemahaman bullying verbal, dampaknya terhadap korban, pentingnya empati, komunikasi asertif, dan keterampilan literasi sosial. Materi disampaikan secara interaktif menggunakan media presentasi, video edukatif, diskusi kelompok, serta simulasi berbagai situasi yang sering terjadi di lingkungan sekolah.

Hasil Pre-Test dan Post-Test

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang terdiri atas 15 pertanyaan terkait pemahaman bullying verbal, empati sosial, dan komunikasi positif. Nilai maksimal yang dapat diperoleh siswa adalah 100.

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test Peserta

Aspek yang diukur	Rata-rata pre test	Rata-rata post test	Peningkatan
Pemahaman tentang bullying verbal	58,4	87,6	29,2
Pemahaman dampak bullying verbal	56,8	89,1	32,3
Kemampuan mengidentifikasi perilaku bullying verbal	60,2	90,4	30,2
Pemahaman komunikasi empatik	54,7	85,8	31,1
Pemahaman komunikasi asertif	57,5	86,9	29,4
Rata-rata keseluruhan	57,5	87,9	30,4

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor sebesar 30,4 poin setelah siswa mengikuti kegiatan edukasi. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa belum mampu membedakan secara jelas antara perilaku bercanda dan perilaku bullying verbal. Setelah mengikuti kegiatan, mayoritas siswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying verbal serta memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan terhadap korban.

Berdasarkan kategori penilaian, pada saat pre-test terdapat 28 siswa (62,2%) yang berada pada kategori rendah, 13 siswa (28,9%) berada pada kategori sedang, dan hanya 4 siswa (8,9%) yang berada pada kategori tinggi. Setelah pelaksanaan program, terjadi

perubahan yang signifikan, yaitu 36 siswa (80%) berada pada kategori tinggi dan 9 siswa (20%) berada pada kategori sedang, sementara tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah.

Selain evaluasi kuantitatif, tim juga melakukan observasi terhadap keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Pada sesi diskusi kelompok, siswa aktif menceritakan pengalaman mereka baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi perilaku bullying verbal di sekolah. Pada kegiatan role-play, siswa mampu memperagakan berbagai situasi yang menggambarkan perilaku bullying verbal serta cara penyelesaiannya secara positif. Sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan bahasa yang santun dan menghargai perasaan orang lain. Hasil refleksi di akhir kegiatan juga menunjukkan adanya perubahan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga perasaan teman. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka baru menyadari bahwa kata-kata yang selama ini dianggap bercanda ternyata dapat melukai perasaan orang lain.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan literasi sosial efektif digunakan sebagai strategi pencegahan bullying verbal pada siswa sekolah dasar. Peningkatan skor pre-test dan post-test menunjukkan bahwa program yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying verbal, dampak yang ditimbulkan, serta cara berkomunikasi yang sehat dan empatik. Peningkatan rata-rata skor dari 57,5 menjadi 87,9 mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhita dan Mutaqin (2026) yang menyatakan bahwa edukasi yang terstruktur mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying verbal dan mendorong perubahan perilaku yang lebih positif. Melalui proses pembelajaran yang interaktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan keterampilan sosial yang dipelajari.

Peningkatan terbesar terlihat pada aspek pemahaman dampak bullying verbal, yaitu sebesar 32,3 poin. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, siswa belum memahami secara mendalam konsekuensi psikologis yang dialami korban bullying verbal. Setelah memperoleh penjelasan dan melihat berbagai contoh kasus, siswa mulai memahami bahwa ejekan, hinaan, dan julukan negatif dapat menyebabkan

rendahnya kepercayaan diri, kecemasan, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Hasil ini mendukung temuan Hermi dan Ramadan (2024) yang menyatakan bahwa bullying verbal memiliki hubungan yang kuat dengan rendahnya self-esteem siswa sekolah dasar. Selain itu, Graham, Bowes, dan Ehlers (2022) menjelaskan bahwa pengalaman menjadi korban bullying dapat meningkatkan risiko munculnya kecemasan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman siswa mengenai dampak bullying verbal menjadi salah satu indikator penting keberhasilan program.

Peningkatan kemampuan komunikasi empatik dan komunikasi asertif juga menunjukkan bahwa pendekatan literasi sosial mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Kegiatan role-play memberikan kesempatan kepada peserta untuk belajar memahami perspektif orang lain, mengelola emosi, serta menyampaikan pendapat tanpa menyakiti teman. Proses ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa perilaku individu dapat dibentuk melalui pengalaman langsung, observasi, dan interaksi sosial.



Gambar 1 dan 2. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan edukasi

Selama simulasi berlangsung, siswa terlihat mampu mengidentifikasi tindakan yang termasuk bullying verbal serta memberikan alternatif solusi yang lebih positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati, Febrianti, dan Fatmawiyati (2025) yang menyebutkan bahwa metode simulasi dan sosiodrama efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial serta mencegah perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar. Selain meningkatkan kapasitas individu siswa, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya sekolah yang lebih positif. Keterlibatan aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan

pengalaman, memahami perasaan teman, dan membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa literasi sosial dapat menjadi salah satu pendekatan preventif yang efektif dalam menekan perilaku bullying verbal di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang mendukung terciptanya hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, hasil kegiatan membuktikan bahwa edukasi pencegahan bullying verbal berbasis literasi sosial mampu meningkatkan pengetahuan siswa sebesar 52,9%, memperkuat sikap empatik, meningkatkan kemampuan komunikasi sosial yang sehat, serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih inklusif dan bebas dari bullying verbal. Temuan ini memberikan implikasi bahwa program serupa dapat diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kegiatan pembelajaran maupun program penguatan karakter di sekolah dasar.

CONCLUSION

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi pencegahan bullying verbal dengan pendekatan literasi sosial di SDN 2 Baubau terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial siswa. Program yang dilaksanakan secara partisipatif melalui penyuluhan, diskusi kelompok, simulasi (role-play), refleksi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying verbal, dampak psikologis yang ditimbulkannya, serta pentingnya membangun komunikasi yang empatik dan asertif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai dari 57,5 pada pre-test menjadi 87,9 pada post-test, atau meningkat sebesar 30,4 poin. Selain itu, terjadi perubahan kategori pemahaman siswa, di mana sebelum kegiatan sebagian besar peserta berada pada kategori rendah, sedangkan setelah intervensi sebanyak 80% siswa berada pada kategori tinggi dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi sosial efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying verbal sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mengenali, mencegah, dan merespons perilaku tersebut secara positif.

Observasi selama pelaksanaan kegiatan juga memperlihatkan tingginya partisipasi siswa dalam setiap sesi pembelajaran. Melalui aktivitas simulasi dan role-play, siswa tidak hanya memahami konsep bullying verbal secara teoritis, tetapi juga mampu

mempraktikkan komunikasi yang santun, menghargai perasaan teman, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) mampu membentuk keterampilan sosial yang lebih adaptif dan membangun empati antarsiswa. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa literasi sosial merupakan pendekatan preventif yang efektif dalam mencegah bullying verbal di sekolah dasar, karena tidak hanya meningkatkan aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku sosial yang positif. Oleh karena itu, program edukasi berbasis literasi sosial direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan ke dalam kegiatan pembelajaran, program penguatan karakter, serta budaya sekolah yang inklusif, aman, dan bebas dari bullying. Implementasi yang berkesinambungan diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sekaligus menjadi model intervensi berbasis sekolah yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya.

REFERENCES

- Damayanti, N. A., Yunus, M., Putri, K. T., Oskandar, A. A. P., & Gustina, M. (2025). *Dampak bullying verbal berbasis multikultural terhadap siswa di sekolah dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 268–279. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6518>
- Danial, M., & Akbar, T. K. (2025). *Intervention on the phenomenon of bullying in elementary school. Journal of Indonesian Progressive Education*, 2(2), 92–104. <https://doi.org/10.63617/jipe.v2i2.27>
- Dasmi, M., & Darti, M. (2025). *School-based prevention-oriented socialization as a strategy for preventing verbal bullying: A community engagement study at SDN 06 Nagari Sumanik. Mangabdi: Journal of Community Engagement in Religion, Social, and Humanities*, 2(2), 105–120.
- Demirbağ, B. C., Çiçek, Z., Yiğitbaş, Ç., Özkan, Ç. G., & Dinçer, A. (2017). *The relationship between types of bullying experienced by primary school students and their anxiety, state-trait, self-esteem and certain socio-demographic characteristics. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 398–404. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.077>
- Graham, B., Bowes, L., & Ehlers, A. (2022). *External locus of control but not self-esteem predicts increasing social anxiety among bullied children. Clinical Psychology in Europe*, 4(2). <https://doi.org/10.32872/cpe.3809>

- Hermi, M., & Ramadan, Z. H. (2024). *Dampak maraknya aksi verbal bullying terhadap self-esteem peserta didik kelas tinggi di sekolah dasar. Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3).
- Kevin, M., Maulana, D., & Sholichah, I. F. (2025). *Implementation of bullying danger psychoeducation to prevent bullying behavior among elementary school students. Indonesian Counseling and Psychology*, 6(1), 55–63.
- Kosilah, Yurfiah, Sadepilon, F., & Tiytrianti, W. O. F. F. (2025). *Menumbuhkan kemampuan literasi sosial siswa melalui proyek kolaborasi orang tua dan siswa kelas V di SDN 1 Wameo Kota Baubau. Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*, 4(3), 263–270.
- Nugroho, S. E., & Azizah, N. (2024). *The devastating psychological impact on elementary school students of bullying in Indonesia. Academia Open*, 9(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024>
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). *Gambaran perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar: Literature review. JKEP*, 6(1), 51–68.
- Rahmawati, J., Febrianti, W., & Fatmawiyati, J. (2025). *Efforts to break the chain of verbal bullying in elementary schools through sociodrama techniques: A literature review. KnE Social Sciences*, 10(25), 429–440.
- Ramadani, N., Khosingah, K., Yustiani, A., Sari, D. N., Andrian, F., & Madkur, A. (2025). *Dampak verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar kelas tinggi. Jurnal Tahsinia*, 6(12), 1840–1851.
- Ramadhita, R. E. S., & Mutaqin, E. J. (2026). *Perilaku bullying secara verbal dalam interaksi sosial anak di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 143–153.
- Sadaruddin, Santini, R., Sari, S. K. C., & Alwiah, S. (2024). *Pencegahan dan penanganan perilaku bullying verbal di sekolah dasar. ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 310–317.
- Sari, M., Susanti, R. H., Susanti, S. I., Khamidah, N., Kusuma, F. A., & Branigan, L. A. P. (2026). *The impact of verbal bullying on self-confidence in fourth grade elementary school students. Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 10(1), 43–55.
- Ulfa, M., Husniah, W. O., Kosilah, Fadillah, N., Samal, S. N. A., & Koriah, W. O. N. (2025). *Media zona tumbuh kembang dalam membangun karakter anti bullying melalui pola asuh otoritatif di sekolah dasar. Jurnal Ilmiah Global Education*,

6(3),

2005–2025.

<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/4157>

Ulfa, M., Kosilah, Adan, L. M. H., Mayunita, S., Rahayu, E., & Lira. (2025). *Sosialisasi pencegahan bullying melalui media zona emosi di SD Negeri 60 Buton Desa Walompo Kecamatan Siontapina Kabupaten Buton*. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 292–297. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2165>